



ආසන්නතම ඩිජිටල් කලා කෘතියක්

FESTIVAL SENI BALI JANI (FSBJ) VII 2025

කාන්ති ආකර්ෂණය VII/2025

balim³egarupa

KARA BHUWANA KALA

(CIPTA MASA SAMASTA)

19 s.d. 28 Juli 2025

**2 LOKASI
PAMERAN**



Gedung Kriya
Taman Budaya Bali
(Art Center)
Jl. Nusa Indah Denpasar



Nata-Citta Art Space

KARA-BHUWANA-KALA



Perhelatan Bali Megarupa sedini pertama digelar tahun 2019 telah mewarnai keberadaan Festival Seni Bali Jani (FSBJ). Sebagai ajang internasional multifaset, kehadirannya didedikasikan mewadahi seni rupa modern dan kontemporer berikut segala kreasi dan inovasi terkini. Bali Megarupa mengarus-utamakan ide cipta yang senantiasa kontekstual, meraya eksplorasi intermedium, serta mengedepankan peluang kolaborasi lintas bangsa.

Memaknai tema FSBj VII, “Semesta Cipta Jagat Kerthi, Harmoni Bumi Bali” pameran Bali Megarupa VII Tahun 2025 **memfokuskan orientasi pada tajuk Kara-Bhuwana-Kala (Cipta Masa Samasta)**, sekaligus merupakan

bingkai konseptual cipta. Siratan makna Kara merujuk seniman sebagai kreator mumpuni, kuasa mengendapkan momentum nir-batas yang diharapkan mewujudkan pesona stilistika rupa tak terduga. Adapun Bhuwana-Kala menjangkau pernyataan dan impian perupa seturut kesadaran-ketaksadaran (consciousness-unconsciousness) yang mengiringi pergulatan kreatifnya.

Kara-Bhuwana-Kala menggugah perupa untuk selalu awas terhadap dogma kepastian; mempertanyakan segala kemapanan, seraya mengkritisi diri (mulat sarira). Memantik daya cipta untuk mereduksi kebakuan/kebekuan guna melahirkan keautentikan yang menawarkan kebaruan.

Melalui dua pintu kurasi; Undangan Terpilih

dan Terbuka (Open Call), Bali Megarupa kali ini memanggungkan 89 perupa lintas generasi, dengan jelajah stilistika- estetika mempribadi serta galian tematik yang otentik. Terdiri dari 59 perupa undangan dan 30 hasil seleksi Open Call. Perupa paling muda I Dewa Gede Satya Cakra Dharma dan IGN. A. Putra Wahyu S (21 tahun), serta yang tersepuh E. Herry Patrianto (69 tahun). Termasuk pula 6 seniman lintas bangsa, antara lain Korea (3) dan masing-masing seorang dari Belanda, Italia dan Australia.

Puspa Rupa, Dinamika Cipta

Bila menyimak karya-karya di Gedung Kriya-Taman Budaya, Denpasar, dan Nata-Citta Art Space (N-CAS) ISI BALI, mengemuka gambaran bagaimana sang seniman sebagai subjek cipta menyelami sensasi indrawi seiring upaya mengarungi ruang kesadaran-ketidaksadaran yang melingkupinya. Pergumulan gagasan, kelindan ingatan dan harapan, berbaur ketidakpastian capaian stilistika-estetika membayangi gelora penciptaan ini.

Sensasi ulang alik consciousness-unconsciousness, hakekatnya memang menempatkan jelajah cipta bukan sebagai ruang kepastian. Pemuda kepastian cenderung terbawa kebakuan dan kebakuan, mudah tergelincir ke dalam pengulangan akut (mannerisme) atau pendangkalan laten kreativitas. Jarang disadari bahwa hal tersebut adalah batu sandungan pencapaian yang menghalangi lahirnya karya masterpiece.

Namun patut dicatat, galian tematik Jagat Kerthi pada eksepsi ini terbukti menawarkan dinamika cipta atau

kemungkinan kreativitas yang lintas batas. Seniman didorong mengelola referensi dan pengalaman pribadi melalui tahapan demi tahapan sublimasi. Maka di hadapan pemirsa terhampar ragam karya dua atau tiga dimensi; puspa rupa beraneka yang mengundang pandang, juga menggugah renungan.

Bali Megarupa kembali menegaskan posisinya sebagai wahana penciptaan yang dinamis. Perupa tidak hanya merepresentasikan objek atau ide, melainkan menyusun ulang pengalaman yang dihayati menjadi narasi visual personal dan reflektif.

Karya-karya tahun ini mencerminkan kebebasan perupa dalam mengembangkan stilistik-estetik masing-masing, serta keleluasaan eksploratif untuk melampaui kemapanan pencapaian selama ini. Baik dalam medium dua dimensi, tiga dimensi, termasuk instalasi, terlihat kecenderungan yang kuat menghindari pengulangan ikonik rupa, tata komposisi, maupun luapan warna pilihan. Menjauh dari ekspresi manneristik yang kerap muncul dalam praktik cipta seni yang stagnan. Sebagian besar karya melampaui pernyataan visual permukaan; mempribadi dengan sensibilitas atas realitas kekinian maupun refleksi atas diri yang mengkritisi kerusakan lingkungan. Sebetuk seruan kesadaran dan kepedulian dalam bahasa visual yang terbilang autentik.

Jika menimbang peristiwa Bali Megarupa sebelumnya, terutama tahun 2023-2024, jelaslah ada upaya kini untuk memperluas galian media, tema, dan kebaruan visual. Pada tahun 2023, Bali Megarupa mengusung tajuk Wara-Wastu-Waruna yang merefleksikan dialog antara manusia,

ruang, dan alam sebagai kekuatan cipta yang tak terpisahkan—karya-karya yang tampil menunjukkan kegairahan dalam membaca kembali relasi ekologis dan kehidupan pribadi, berikut lingkungan sekitar yang dihayati. Sementara Bali Megarupa tahun 2024, mengedepankan tajuk, Karma-Wong-Kawya; mengeksplorasi sisi puitik tindakan kreatif perupa sebagai insan komunal seraya tetap merayakan hakikat diri yang personal atau individual; mengemuka kemudian karya dengan aspek humanistik serta renungan diri dalam gebalau percepatan perubahan sosial.

Kini, dengan karya-karya terkini, para perupa unjuk pergulatan stilistik dan estetik yang kian bebas dari semata urusan teknis; lebih menyentuh kesadaran terkait hal filosofis. Kesadaran itu adalah respon atas krisis lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan yang lebih nyata antara panggilan sebagai sosok individual sekaligus sosial.

Karya mereka bukan lagi melulu sebatas pergulatan meraih keindahan, beralih dari cara pandang antroposentris menuju kesadaran kosmosentris; dimana manusia bukan lagi sebagai pusat segalanya, melainkan hadir sebagai bagian integral dari sistem ekologis.

Perspektif kosmosentris ini, mewarnai sebagian besar karya-karya dalam Bali Megarupa 2025 ini. Seni rupa menjadi medium reflektif sekaligus wahana mempertimbangkan kembali upaya partisipatif, sebagaimana terekspresikan secara konseptual dalam seni instalasi dan karya-karya tiga dimensi lainnya (patung, keramik, terracotta). Sedangkan karya lukisan mengesankan bahwa setiap sapuan

warna terpilih, sajian ikonik rupa, serta habluran abstraksi adalah lapis renung mendalam pada yang hakiki. Perupa undur dari kehendak memberi tutur, lebih menyadari pentingnya melepas-bebas tafsir.

Sisi Dua Dimensi

Sejumlah lukisan dalam Bali Megarupa 2025 ini, merefleksikan sisi yang tidak sebatas capaian estetik atau keelokan rupa belaka, melainkan menarasikan juga persoalan filsafat atau sesuatu yang hakikatnya melampaui persoalan keindahan dan keburukan (*beauty and ugliness*). Melampaui anggapan umum yang serba dikotomis, kreativitas yang lintas batas ini memposisikan eksperimentasi untuk meraih kebaruan seraya melampaui kebakuan.

Dengan demikian perupa dua dimensi di bawah ini, dinamika ciptanya tak bisa hanya diapresiasi sebatas langgam stilistik yang ditekuninya selama ini, semisal surealistik, simbolistik, impresionistik, atau yang bergumul dengan ketekunan menggali kosa rupa abstraksi.

Bila para pelukis Barat berproses melalui sejumlah pemertanyaan tentang Realita, seturut bagaimana sang aku (*individu*) menyikapi Alam dan Semesta (*antroposentris*), perupa-perupa Bali Megarupa dua dimensi ini boleh dikata lebih didorong oleh permenungan batin. Ragam rupa/warna bermula dari keseharian mereka dalam menghayati keberadaan dunia nyata (*sekala*) serta tidak nyata (*niskala*)--di mana Bhuwana Alit (*sang diri*) berkeinginan dan berkemungkinan menyatu dengan

Bhuwana Agung (kosmosentris).

I Wayan Gulendra (Tri Linggam Pawitra, Oil on Canvas. 100 X 80 cm, 2025) menafsirkan tiga energi utama kehidupan—Agni, Apah, dan Bayu—sebagai kekuatan abadi yang mengalir dalam tubuh manusia. Melalui simbol cupu, segitiga, dan lontar, ia mengajak kita merenungkan kesucian tubuh sebagai wadah energi semesta. Karya ini menjadi pernyataan spiritual tentang harmoni ragawi dan kosmis yang harus dijaga.

Seturut itu **I Ketut Sumantara** (Persembahan, Acrylic on Canvas, 150 x 150 cm, 2025) mengangkat ritual Tawur Agung. Menyeimbangkan unsur Panca Maha Bhuta melalui aktivitas ritus divisualkan sebagai persembahan terhadap alam dan pencipta.

I Made Bendi Yudha (Crossing Love, Acrylic on Canvas, 120 x 60 cm, 2025) mengangkat pergulatan antara sifat yang baik dan buruk, yang melekat dalam diri manusia dan semesta (Satwam, Rajas, dan Tamas). Warna-warna simbolik yang dipilih menarasikan filosofi atau kearifan lokal (local wisdom). Sebuah tafsir harmoni antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung.

I Made Galung Wiratmaja (Local Wisdom, Acrylic on Canvas, 110 x 150 cm, 2024). Walaupun secara sekilas menghadirkan abstraksi warna yang mengingatkan hamparan dinding candi, tertera aksara Bali yang secara maknawi merujuk tajuk yakni petikan Pupuh Ginada, De Ngaden Awak Bisa, satu pitutur kebijaksanaan agar manusia rendah hati, terlebih berhadapan dengan semesta atau jagat raya (Bhuwana Agung).

Lima perupa berikut ini juga mengumandangkan seruan kepedulian

ekologis. Secara khusus mengelaborasi sosok binatang (hewani) atau wujud rupa fauna dalam ragam surealistik atau simbolik. Komposisi rupa yang hadir bernada ironi, atau sebetuk kenaifan yang mengesankan kepolosan atau keluguan—menyiratkan nuansa pedusunan yang bersahaja—kini terbilang langka di tengah dinamika wacana masyarakat urban yang dominan. Perupa tersebut **IGN. A. Putra Wahyu S, I Made Arya Palguna, I Made Wiradana, I Wayan Aris Sarmanta, Made Kaek.**

IGN. A. Putra Wahyu S dalam karyanya *Rupaning Jagat* (Rupaning Jagat, Mixed Media, 90 x 180 cm, 2025) mengungkapkan wayang sebagai dunia bayang; menyiratkan eksistensi hewan yang dirundung punah. **I Made Arya Palguna** (Selfie, Acrylic on Canvas, 140 x 180 cm, 2025) menyoal hubungan harmonis antara manusia, alam (flora dan fauna), dan jagat raya. Ragam rupa dan stilistiknya yang terjaga ini kuasa menyampaikan berlapis tafsir yang menggugah. **I Made Wiradana**

(*Encient Simbol*, Mixed Media, 130 x 150 cm, 2025) dengan langgam naif atas sosok-sosok rupa yang dihidirkannya, berikut kebebasan komposisi yang mengundang imajinasi; mengesankan kita atas tawaran perenungan perihal identitas di tengah gerusan globalisasi. **I Wayan Aris Sarmanta** (Dna Series : Pelukatan, Acrylic, Ink, and Gold Leaf on Canvas and Wood, 90 x 65 x 6 cm, 2023) dengan ikonik rupa khas Batuan yang mitologis, mempresentasikan sosok Gajah Mina dalam medan seni rupa modern yang mempertanyakan hakikat realita atau bias kenyataan. **Made Kaek** (Peluk Aku Tanpa Rasa, Acrylic on Canvas, 150 x 130 cm,

2024) menjelajah bentuk-bentuk non-representasional yang bersifat esensial, menjauhi kecenderungan verbal. Wujud visualnya membentuk lapis rupa yang niskala, tidak terikat bentuk konvensional atau yang kasat mata dalam keseharian yang nyata. Sebagian seakan hewan, sebagian lain dapat saja diduga sebagai lapis makhluk-makhluk imajinatif.

Alam sekitar lahir dalam lukisan **Nyoman Sujana ‘Kenyem’** (Harmony of Nature, Acrylic on Canvas, 130 x 130 cm, 2025) stilistika dan estetikanya terjaga, sebagaimana pencapaiannya selama ini. Kali ini ia terhindar dari pengulangan sosok-sosok manusia dalam langgam minimalisnya, alam sepenuhnya terhampar sebagai tata warna yang mendekati abstraksi.

Sisi Puitik Simbolik

Dalam lintasan tema Kara–Bhuwana–Kala, beberapa perupa menghadirkan figur perempuan sebagai pusat artikulasi estetika dan pemaknaan rupa kultural nan simbolik. Sosok perempuan muncul bukan semata sebagai tubuh biologis, tetapi sebagai metafora—ruang permenungan tentang memori, identitas, dan spiritualitas dalam lanskap budaya Bali dan Nusantara.

Ketut Tenang (Rembulan, Acrylic on Canvas, 120 x 100 cm, 2023) menyuguhkan figur perempuan sebagai bayangan semu yang memuat resonansi emosional dan spiritual. Komposisinya yang memadukan unsur figuratif dan latar warna liris; aksentuasi puitik yang sugestif. Perempuan Negeri Matahari Terbit ini simbol keindahan, kerentanan, sekaligus keabadian.

Sementara itu, **Nyoman Polen Rediasa** dalam **Fragmen Busa** (Oil on Canvas, 70 x 100 cm, 2023) memosisikan tubuh perempuan sebagai situs arkeologis; merekam sedimen budaya melalui metafora ironik berupa tampilan plester dan visualisasi wayang Kamasan. Ia menyelidiki bagaimana tradisi direkam, dipreservasi, bahkan dibekukan, dan melalui tubuh perempuan, mempertanyakan batas antara pemuliaan dan pembalseman masa lalu.

Kadek Sumadiyasa, lewat karya **Men Brayut** (Acrylic on Canvas, 90 x 70 cm, 2025) menghidupkan kembali mitos perempuan Bali kuno yang gigih merawat keluarga besar dalam kondisi serba terbatas. Sosok Men Brayut ditampilkan bukan sebagai tokoh legenda semata, melainkan sebagai representasi perempuan tangguh yang menyetarakan peran keibuan dengan prinsip keadilan gender dan kearifan lokal. Melalui nuansa keseharian religius, **I Putu Budarta** menghadirkan **Meprani di Pura Penataran** (Acrylic on Canvas, 70 x 90 cm, 2025) sebagai potret visual dari tradisi yang dilakoni perempuan sebagai persembahan hidup. Momen ritual dini hari itu menjadi narasi rupa kebersamaan dan spiritualitas; tubuh dan gerak perempuan adalah medium transformasi batin.

Wayan Gede Suanda Sayur (Offerings In Happiness, Acrylic on Canvas, 100 x 80 cm (3 panel) 2025) menampilkan perempuan Bali dalam gestur satiris sekaligus mengungkapkan sebetuk kepedulian. Dengan pendekatan parodik, ia mengangkat simbol-simbol tradisional seperti persembahan perempuan, mengkritisi peran-peran kultural yang tak berjiwa sekaligus menegaskan peran

perempuan penjaga harmoni antara manusia dan semesta.

I Nyoman Wijaya, dalam **Connecting** (Oil on Canvas, 110 x 150 cm, 2025), menampilkan figur penari tradisional Bali, bersanding dengan teknologi komunikasi modern. Visualisasi tersebut mempertemukan budaya dalam jejaring digital, mencerminkan adaptabilitas dan keterbukaan Bali terhadap perubahan zaman. Sisi ironik berbaur dengan rupa puitik simbolik.

Menarik untuk dicermati, bagaimana para perupa pria di atas—dengan beragam pendekatan stilistik-estetik berbasis konseptual—menghadirkan sisi Bali dan sosok perempuan sebagai figur simbolik, metaforik, atau mistis-mitologis. Namun capaiannya akan kian berlapis makna bila karya-karya tersebut disandingkan dengan karya-karya para perupa perempuan Megarupa tahun ini; yang terbilang lebih marak dibandingkan perhelatan tahun-tahun sebelumnya.

Perupa menghadirkan suara dan visinya sendiri, yang tak kalah kuat dan reflektif, baik dalam medium dua dimensi (lukisan, fotografi), tiga dimensi, maupun instalasi yang imajinatif dan eksperimental. Selain berbahasa rupa abstraksi, tak sedikit yang surealistik, simbolik, atau juga menukik pada realita kasat mata kisah historis berupa seri fotografi (Kim Eunju, Korea).

Para perupa perempuan tersebut antara lain: Ida Ayu Gede Artayani, Kim Eunju, Ni Kadek Karuni, Ni Komang Atmi Kristiadewi, Ni Komang Ayu Sri Rejeki, Ni Made Purnami Utami, Ni Wayan Ugi Gayali, Novita Amelia Zora, Rini Widariyanti, Ririn Indah Puspita Yaxley, dan Sakde Oka. Masing-masing membawa

narasi, bahasa visual, dan pengalaman batin yang memperkaya medan tafsir tentang tubuh, ruang, dan peran perempuan dalam semesta cipta.

Dengan demikian, Bali Megarupa 2025 tidak hanya menjadi ruang presentasi karya, tetapi juga pertemuan pandangan—antara memori dan aktualitas, antara representasi dan ekspresi langsung dari tubuh perempuan itu sendiri.

Abstraksi Mempribadi

Bali Megarupa kali ini juga mengusung karya-karya beraliran abstrak. Sejumlah pelukis menunjukkan keteguhan penghayatan akan stilistik-estetik yang ditekuninya selama ini; menyiratkan pernyataan bahwa abstrakisme masih melahirkan aneka kemungkinan penciptaan berikut capaian estetik yang terbukti kuasa mensublimkan batin atau mencerahkan.

Segera terbaca karya-karya mereka ini tak bisa begitu saja dirujukan sepenuhnya pada apa yang dicapai telah para pelukis abstrak Barat. Mari cermati upaya para pelukis terpilih ini, resapi pergulatan mereka yang berekspresi melampaui figurasi; menghablurkan aneka warna menjadi sebetuk musikalisasi Kandinsky. Atau ragam visual geometri ala Mondrian, maupun pilihan minimalis nir-figur; selaras ragam abstrakisme lainnya.

Ragam abstraksi **Wayan Karja** (Landscape, Acrylic on Canvas, 85 x 142 cm, 2025) boleh dikata lebih dipicu oleh permenungan batin atau bermula dari penghayatan keseharian masyarakat Bali—meyakini bahwa selain dunia sekala (nyata-kasat mata) terdapat pula dunia niskala (nir-wujud). Penggalan nuansa

warna melalui lapis bias abu-abu lembut, aksen spiritualitas dalam sapuan mistis warna keemasan; membentangkan keheningan semesta dalam lanskap puitik yang imajinatif.

I Wayan Januariawan ‘Donal’ (Kontemplasi, Acrylic on Canvas, 140 x 120 cm, 2025) melalui eksplorasi warna, ia menciptakan karya yang reflektif, tak ada pretensi untuk mistis-magis. Namun keseluruhannya adalah sebuah cermin batin, di mana diri dan Semesta saling terhubung dalam kesatuan yang hakiki. Sedangkan **Nengah Sujena** (Alam Yang Terkikis, Acrylic on Canvas, 160 x 145 cm, 2025) mengeksplorasi harmoni antara manusia dan alam melalui pendekatan visual yang metaforis ala Mondrian. Karyanya terbilang hadir dengan rupa minimalis, refleksi kedamaian batin dan keselarasan yang ingin dicapai sebagai keindahan ekologis.

Karya Sutjipto Adi (Taman Vibrasi I 2025, Acrylic and paint marker on canvas, 140 x 100 cm, 2025) menarik, dan mengesankan, karena pilihan stilistik-estetik kini yang menggeluti abstraksi, berbeda dengan periode sebelumnya yang mengedepankan sosok-sosok manusia tertentu. Bauran warna yang dieksplorasi dihamparkan dengan penuh vibrasi, berikut intensitas dan sapuan spontan nan terlatih—memancarkan energi yang lahir dari capaian sublimasi rupa nir-figur ini.

Demikian pula **I Wayan Setem** (Pagar Laut, Acrylic on Canvas, 160 x 200 cm, 2025) warna tak semata satu capaian keindahan rupa. Karya ragam abstraksinya ini seturut judulnya memang bernada satir; menyampaikan seruan kepedulian lingkungan serta sikap kritis atas ancaman

kerusakan pesisir berikut biodiversitasnya. Justru dengan pilihan warna yang minimalis, bauran dominan biru—mencirikan laut—pesan kritis itu menegaskan pentingnya seruan kesadaran bersama. Seruan kesadaran itu juga dikumandangkan oleh **I Made Ruta** (Bisikan Semesta, Acrylic on Canvas, 80 x 70 cm, 2025) meski dengan ragam dialektika warna yang mempribadi, mengemuka sebagai refleksi spiritual; suatu dialog batin dengan alam. Kehendak untuk harmoni tergambarkan melalui komposisi warna yang subtil. **I Putu Bonuz Sudiana** (Matahari Sang Penentu Waktu, Acrylic on Canvas, 100 x 100 cm, 2025) kali ini masih bersetia dengan ragam rupa abstraksi. Tidak ada satu paduan warna yang menyolok, mengesankan hal yang dikotomi, melainkan gambaran mendalam batin yang reflektif dan personal.

Alessio Ceruti, pelukis dari Varese, Italia ini, dengan karya **Deep And Shallow Reflections** (Acrylic Paint, Ink, TUV Thermal, Layered Acrylic, Fusion, 120 x 90 cm, 2024) menggali ragam abstraksi dengan pilihan warna yang minimalis. Warna-warna itu berbaur dalam satu-kesatuan yang sublim, merefleksikan satu pengalaman sensorik diri yang tata komposisinya mengundang imajinasi. Harmoni adalah sesuatu yang tersembunyi, sekaligus membayangkan, ibarat warna rupa karyanya yang saling berkelindan.

Beberapa perupa lainnya juga meneguhkan stilistik-estetik abstraksi, dan membuktikan bahwa aliran seni rupa yang lahir dalam gelora modernisme ini masih terjaga eksistensi dan tawaran kemungkinan ciptanya di masa sekarang serta mendatang. Simaklah karya **Dewa**

Budiarta (Kekuatan Purnama, Acrylic on Canvas, 50 x 90 cm, 2025), **I Gusti Made Wisatawan** (Api Di Balik Kabut, Acrylic on Canvas, 185 x 185 cm, 2025), **Ketut Endrawan** (Spanram, Acrylic on paper on wooden stretcher bar, 2 pieces @60 x 40 x 03 cm, 2025), **I Wayan Surana** (Mata Kehidupan, Acrylic on canvas, 70 x 90 cm, 2025).

Selain karya-karya yang non-figurasi dan menjelajahi abstraksi dengan berbagai kemungkinan ciptanya, menarik juga menyimak karya-karya dengan pilihan sosok-sosok tertentu yang simbolik dan surealistik. Mempesona kita antara komposisi dan pilihan warna, serta figur yang hadir terbilang tidak biasa; dengan ruang kosong di kanvas yang menggoda imajinasi. Mari hikmati karya perupa di bawah ini: **I Ketut Suwidiarta** (World Supremacy, Acrylic on Canvas, 110 x 110 cm, 2025) mengangkat filosofi topeng sebagai cerminan psikologi manusia; karakter berlapis, ekspresi simbolik, serta dinamika rupa yang menyiratkan lanskap eksotis, magis, dan mistis; sebuah perwujudan rupa yang tidak biasa.

I Wayan Gede Budayana (Hora Hore, Gouache on Canvas, 130 x 130 cm, 2025), justru sebaliknya mengedepankan bauran sosok-sosok yang chaostik. Eksplorasi atas absurditas kehidupan dengan ditandai adanya kekacauan sosial, terefleksikan pada warna-warna dinamis dan sosok-sosok rupa yang memenuhi bidang kanvas, sebuah distopia imajiner tentang ketidakadilan, kekacauan kehidupan keseharian dunia. **I Made Griyawan** (Kesunyian Di Pesisir, Balinese Colour on Ulantaga, 75 x 30 cm, 2024) mewarisi tradisi lukis dari ayahnya, Wayan Taweng.

la mengeksplorasi ragam visual alami stilistik yang mengingatkan pada stilistik tradisional Batuan, mengolah filosofi alam dan spiritualitas Bali.

I Made Gunawan (Berlimpah (Panen Raya Series), Acrylic on Canvas, 130 x 130 cm, 2024) menyampaikan pesan tentang keseimbangan batin dan etika melalui narasi visual yang puitis. Melalui medium lukisan, ia menekankan pentingnya kebiasaan menabur kebaikan untuk menuai kebahagiaan dalam hidup. Adapun **I Wayan Sudiarta** (Transmisi Nilai, Impasto Oil on Canvas, 100 x 140 cm, 2025) karyanya merefleksikan kecemasan atas kenyataan masyarakat Bali yang kian urban, berikut bagaimana mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi Bali selanjutnya, serangkai keharmonian yang dijunjung dan didamba.

Sedangkan Moelyoto (Terkoyak, Pencil and Watercolor on Paper, 105 x 80 cm, 2024) dengan lukisan cat airnya, dengan warna sephia atau hitam-putih dominan; menghadirkan perlawanan simbolik terhadap kecepatan perubahan sosial yang merundung masyarakat. Di sisi lain, keragaman kultural Nusantara digambarkannya kian terpinggirkan oleh adanya tafsir ideologi dan politik identitas yang membayangi masyarakat plural ini. Seturut itu, **I Wayan Sunadi Doel** (Sang Kalarau Vs Superman & Batman In Pandemi, Ink & Acrylic on Paper, 109 x 79,5 cm, 2023) juga mengkritisi situasi sosial tersebut dengan membuat parodi dan penggambaran yang simbolik, sekaligus kontekstual terkait pertarungan antara Sang Kalarau vs Superman serta Batman. Masa pandemi sebagai latar dan metafora, betapa kemajuan teknologi justru menjadi

ancaman ekosistem dan kemanusiaan.

I Made Kenak Dwi Adnyana (Yang Tersisa - Yang Binasa, Mixed Media on Canvas, 80 x 60 cm, 2023 - 2025) mengusung ekspresi visual yang kuat dan kontemporer dalam memaknai fragmen-fragmen peristiwa, ingatan, dan identitas. Dalam karya-karyanya, bentuk figuratif dan simbolik diolah secara gestural untuk menghidupkan suasana psikis yang reflektif. Di tengah arus zaman yang cepat, ia merekam dinamika manusia dan semesta sebagai gerak yang tak terelakkan namun tetap mengandung makna personal dan spiritual.

Antonius Kho (Let's Fly Together, Mixed Media on Canvas, 110 x 90 cm, 2025) mengungkapkan sosok-sosok dalam kanvasnya sebagai gambaran wujud kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, hidup bersama di Bumi, di mana nilai-nilai solidaritas dan toleransi yang lebih terdepankan daripada batasan identitas etnis, agama, atau ideologi.

I Wayan Sujana 'Suklu' (Self Confident, Acrylic, Charcoal, on Linen Canvas, 180 x 180 cm, 2024) karyanya menampilkan simbolisme tubuh dalam ragam surealistik. Aneka ikonik rupa berkelindang dalam satu kesatuan pesan menyiratkan alegori tentang kasih dan harapan akan kemanusiaan yang rekah di tengah rundungan pengalaman trauma sosial dan personal; luka batin menahun yang tak mudah dilupakan.

Sisi Rupa Multimedia

Karya-karya berikut ini bermula dari olahan multimedia dan juga seni fotografi, tidak sepenuhnya mengabadikan

obyek-obyek visual yang bertendensi antropologis atau sosiologis, adapula mengemuka dengan gambaran akan peristiwa historis kemanusiaan. Gambaran kehidupan yang soliter (personal) sekaligus solider (komunal/sosial), terbingkai dalam aksentuasi rupa yang menggoda perenungan. Terutama melalui composite photography dan fusion photography; sejurus olahan cahaya terpilih, dimana tema Jagat Kerthi terefleksikan dalam gelap-terang cahaya; membiaskan sosok-sosok berikut warna asosiatif yang mengingatkan pada momen tak terulang. Composite photography secara sederhana adalah teknik menggabungkan dua atau lebih gambar berbeda untuk menghasilkan satu gambar baru. Sedangkan fusion photography, lebih jauh memadukan foto dengan berbagai unsur visual dari medium lain, termasuk habluran cat, guna meraih wujud yang diharapkan.

Karya-karya **Ida Bagus Candra Yana** (Mulut Mesin, Photo Paper, 200 x 100 cm, 2025), **Anis Raharjo** (Kesadaran Akan Kedamaian, Luster, 100 x 140 cm, 2024)—yang titik berangkatnya ciptanya dari fotografi— mengesankan pemirsa sebagai karya lukis. Hal mana ini menarik bila disandingkan dengan karya-karya dari seniman yang berlatar Desain Komunikasi Visual (DKV), yakni **Wahyu Indira** (Judgement of the Beasts, Digital Print Media, 145 x 50 cm, 2025). Simak pula karya-karya dalam langgam rupa yang menggabungkan aneka medium cipta: **Anom Manik Agung** (Pendar Sukma, Print Watercolor Paper, 50 x 75 cm, 2025), **Bayu Pramana** (See The Unseen, Photo Print on Luster, 100 x 80 cm, 2025), **Ida Bagus Putra Adnyana** (Triangle Vision,

Digital Print, Hand Coloring, Installation, 85 x 130 cm, 2025).

Sebagai seniman yang bereksplorasi di dunia fotografi, **Anis Raharjo** menemukan hal-hal yang lebih menarik dibandingkan sekedar mengabadikan suatu peristiwa. Karyanya kali ini, sebagaimana sebelumnya, menyampaikan pesan-pesan sosial tentang arti keberagaman masyarakat. Karyanya bernada simbolik, refleksi tentang harmoni sosial dan ekologis. Warisan rupa dalam ragam anyaman visual mengemuka secara metaforik. Anom Manik Agung mengolah dualitas terang dan gelap, lembut dan keras, hening dan riuh. Melalui karya fotografi yang puitis, ia menunjukkan bahwa harmoni di Bali tidak hadir tanpa tegangan—tetapi justru lahir dari kesadaran akan keseimbangan yang dinamis. Karya ini menjadi refleksi visual atas prinsip kosmis yang menjiwai bhuwana (semesta) sebagai ruang pertemuan berbagai kekuatan yang saling memberi arti.

Ida Bagus Candra Yana dalam karyanya menampilkan dua rupa lokomotif kereta yang difoto dengan sajian minimalis; menghadirkan nuansa keheningan atau sesuatu tentang diam yang mengancam. Dibaca secara metaforik seperti hendak mengungkapkan antara ketegangan antara kemajuan teknologi, lintasan waktu yang membisu, serta ekspresi senyap yang mengingatkan sesuatu yang telah silam; bukan nostalgia melainkan renungan akan tanya siapa kita.

Dalam karya terbarunya, **Ida Bagus Putra Adnyana** (Gustra) menggabungkan disiplin bentuk fotografi dan lukisan melalui ragam fusion photography. Habluran warna yang dominan, menandakan

sesuatu yang chaotic, dibayang-bayangi oleh wajah perempuan samar sebagai realita manusia. Karya ini hakikatnya mempertanyakan ulang makna citra, memori, dan keberadaan, juga kehadiran replika jagat raya (Bhuwana Agung) dalam sang diri (Bhuwana Alit).

Bayu Pramana berangkat dari seni fotografi. Hadir sosok yang bisa terbaca simbolik ataupun ironi. Dalam bidang warna yang cenderung monokrom, kehadiran banten atau sarana upakara menyarankan imajinasi tentang pudarnya keharmonian di dalam keseharian. Secara keseluruhan visual terlihat padu, elok dan puitik.

Wahyu Indira memadukan simbol tengkorak banteng dan timbangan dalam visual bergaya steampunk untuk menggambarkan tegangan antara naluri, kekuatan, dan keadilan. Karya ini merefleksikan konflik antara takdir dan pilihan, antara kekuasaan dan keseimbangan moral. Dalam konteks Kara–Bhuwana–Kala, ia menyuarakan perlunya kesadaran akan tanggung jawab manusia dalam menimbang arah hidup di tengah kekuatan alam dan batin.

Sisi Nurani Fotografi

Melampaui fungsi fotografi sebagai dokumentasi, karya-karya seniman Korea ini meruang dan mewaktu; menjelma ingatan dan suara sayup sejarah yang kerap hendak dibungkam. Melalui pendekatan konseptual yang mengelak ragam kemolekan fotografi, ketiga seniman ini, yakni Kim Eunju, Noh Suntag, dan Sung Namhun, menarasikan lanskap traumatis sekaligus gambaran akan keberanian

sosok-sosok yang survivor dalam visual sugestif dengan warna-warna yang cenderung bias hitam putih (monokrom). Tidak ada upaya mengedepankan keindahan secara puitis, atau keelokan rupa yang bias imajinatif; yang hadir adalah sang subyek “apa adanya”.

Foto karya **Kim Eunju** (Bekas Lembaga Pemasyarakatan Gwangju_Jongtae Jun, Photo Paper; 100 × 80 cm, 2024) memvisualkan satu situs nyata dari lembaga pemasyarakatan di Gwangju, Korea, sekaligus mengingatkan kita pada peristiwa berdarah penuh kekerasan yang terjadi di kota ini, yakni Gerakan Demokratisasi yang dipelopori mahasiswa yang diikuti masyarakat luas, menentang aksi totaliter militer yang hendak memberangusnya. Terjadi pada bulan Mei 1980, dipicu oleh kudeta militer yang dipimpin oleh Jenderal Chun Doo-hwan, mengambil alih kekuasaan setelah pembunuhan presiden Park Chung-hee.

Dalam karya itu tergambarkan situs bekas penjara dan rumah sakit militer dengan sosok lelaki (survivor). Suasana mencekam merundung melalui dinding muram dengan berbagai noktah “luka” serta bias cahaya yang sugestif dan mengingatkan bahwa yang kelam silam tak pernah sungguh menghilang.

Noh Sungtag (The Broken Flowers, Photo Paper; 100 × 40 cm, 2024) menghadirkan bunga-bunga sunyi di atas pusara para pejuang menjadi metafora atas demokrasi yang dibangun dari pengorbanan. Lewat visual yang tenang namun sarat makna, karya ini mengajak pemirsa untuk menyadari rapuhnya kebebasan dan pentingnya menjaga keberanian nurani. Bunga-bunga yang gugur sebelum mekar

adalah metafora dari simbol keberanian serta degup hidup yang direnggut seketika. Suatu gambaran kekejaman dan kepiluan, menyentuh nurani.

Sung Namhun (4.3, Seongsan-Eup, Jeju-Do, Photo Paper; 60 × 90 cm, 2023) karya fotografi ini mengabadikan satu peristiwa historis, yakni tragedi yang terjadi di Pulau Jeju yang disebut sebagai Insiden 4.3, satu satuan numerik merujuk tanggal 3 bulan 4 (April) (1948). Insiden itu diekspresikan dalam dalam bahasa visual monokrom hitam-putih; dua lanskap muram dan murung tentang pulau itu. Gambaran tragedi dipicu oleh perlawanan bersenjata rakyat Jeju menghadapi pasukan pemerintah Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat. Rakyat Jeju menolak pembentukan pemerintahan baru, ditumpas secara brutal –pembantaian massal di pulau tersebut, berikut kehancuran di desa-desa tersebut.

Melalui capaian seni fotografi yang mengunggah renungan, **Ted van der Hulst** dari Belanda (Unseen Weight, Photo Paper; 60 × 80 × 3 panel, 2025) mengelak menampilkan kemolekan. Sosok-sosok yang divisualkan bukanlah objek yang sengaja diperindah atau dipuitiskan, melainkan dikomposisikan sebagai sang subjek yang tengah menegaskan pesan. Ted mengedepankan seri sosok-sosok perempuan, yang masing-masing mengekspresikan satu realita perasaan yang terpendam dan menanggung beban batin yang dalam. Di sisi lain, dihadirkan juga foto sosok perempuan yang tampil sebaliknya, menahan tawa dan menggambarkan satu siratan kebahagiaan. Sosok-sosok dalam foto itu, menjauh dari dramatisasi visual; secara keseluruhan

adalah siratan pengingat akan hidup yang senantiasa di ambang suka dan duka.

Di sisi lain, sebuah kontras yang menyarankan makna simbolik, **Paul Trinidad**, dari Australia (Tension And Transition (Navigating The Spaces Between), Photo Paper, 80 x 60 cm, 2025) menyuguhkan karya yang alam benda tanpa kehadiran manusia. Terhampar elemen berbagai material antara lain kain poleng Bali (hitam-putih) bernuansa mistis magis bersisian dengan dua wujud rupa logam. Menyarankan bacaan yang mewakili sisi masyarakat tradisional-komunal dengan sisi masyarakat urban industri yang individual; sekaligus siratan pesan akan limbah sosial atau industri (baca: pariwisata) yang menggenangi Bali, mengundang seruan kesadaran dan kepedulian kita.

Sisi Tiga Dimensi dan Instalasi

Dua karya keramik mewarnai Bali Megarupa 2025, yaitu **A.A. Ivan Wirawan Bramandhita** (The Garden Series 2025, Ceramic, 2024—terdiri dari 3 piece masing-masing berukuran 23.5x20x12 cm, 23.5x20x12 cm) dan **I Made Mertanadi** (Carat Kumba Roro, Clay, 19 x 35 cm, 2024). Masing-masing mengeksplorasi bentuk rupa tiga dimensi seturut stilistik dan capaian estetik masing-masing, yang berangkat dari pengalaman panjang penciptaan langgam seni rupa ini. Sebagian wujud karya-karya mereka muncul sebagai satu kespontanan proses yang terlatih selama ini berikut teknik yang dikuasainya (slede, pilin, putar, dan cetak) merespon bahan utama (tanah liat). Karya A.A. Ivan Wirawan

Bramandhita menghadirkan tiga sosok wajah dengan ragam warna yang masing-masing menyatu padu; terhampar wajah yang ekspresif-imajinatif. Mencerminkan pesan perwujudan cinta akan lingkungan yang harmoni atau sisi ekologis yang lestari; hiasan bunga, tanaman, dan burung menegaskan seruan kesadaran akan lingkungan itu.

Sedangkan **I Made Mertanadi** melalui wujud visual yang simbolik berupa ceret atau tempat air, yang mengingatkan pada sarana upacara (yadnya), melambangkan kehadiran perempuan (pradana) dan lelaki (purusa) di dalam kehidupan sosial komunal di Bali. Buah karya keramik ini hakikatnya tengah menjadi penanda pengharapan akan Bali yang harmoni senantiasa.

Karya olahan patung juga memberi arti kehadiran ruang Bali Magarupa 2025. Bukan semata menegaskan ragam tiga dimensi, melainkan juga galian tematik yang disikapi dengan pendekatan stilistik yang lebih leluasa. Terbaca bukan hanya sosok, akan tetapi juga ruang kosong yang melingkupi perwujudannya.

Made Jodog (Dalam Titik Temu, Mixed Media, 80 x 90 x 85 cm, 2025) berbagai karya berbasis eksplorasi bentuk, menjelajahi wujud ambiguitas tentang identitas atau keberadaan. Aneka wujud binatang, sebagaimana judul karya ini, Dalam Titik Temu, berbaur dalam satu kesatuan rupa antara kambing, gurita, dan jerapah dan wujud lainnya; menyarankan sosok hibrid melampaui identitas tunggal. Satu perpaduan bentuk yang terekognisi, imajinatif dan asosiatif serta menyiratkan bahwa selain yang sekala (nyata) ada juga

yang niskala (tak kasat mata) –esensi yang misteri sekaligus mengingatkan hal yang hakiki.

Dalbo Suarimbawa (Protection, Aluminium and Paper, Variable Dimension, 2025) menghadirkan karya tiga dimensi dalam bentuk persembahan, tertata dari bebanten hingga canang membentuk wujud instalasi yang mengundang tanya – merefleksikan gambaran ritual keseharian di tengah kecenderungan kehidupan kini yang diliputi gangguan dan kerusakan alam atau lingkungan. Karya ini menyampaikan pesan kesadaran juga memberikan gambaran muram pada kenyataan lingkungan asri yang kian terancam.

I Nyoman Laba (Persecuted, Terracotta, 25 x 20 x 60 cm, 2024) menghadirkan sosok terracotta, wujud simbolik tubuh yang tegap berdiri. Mengejutkan imajinasi dengan lubang luka sebagai satu metafor derita manusia. Lelehan kaca dari celah tubuh mencitrakan darah atau air mata yang membeku, mewartakan trauma yang mengendap dalam diam. Perpaduan material, refleksi antara sesuatu yang rapuh dan kokoh, menyuarakan kegentingan dan keteguhan serta kerapuhan. Refleksi tentang keberanian eksistensial dan kemanusiaan yang terus diuji oleh waktu dan tekanan hidup.

Patung karya **I Wayan Gawiarta** (Harapan, Burlap, Fabric Scraps, and Sawdust, 70 x 70 x 40 cm, 2025) tersusun dari karung goni, serbuk kayu, dan kain perca sebagai metafora atas tubuh. Warna-warna simbolik yang menaungi menyuarakan pesan hidup yang dirundung kontradiksi dan nilai-nilai paradoksal (Rwa Bhineda).

I Wayan Suardana (Metu - Manu -

Urip, Teak Wood, Coconut Shell, and Bone, 40 x 40 x 160 cm, 2025) menafsir keberadaan manusia sebagai perwujudan yang harmoni antara purusa dan pradhana (lelaki dan perempuan); mengingatkan bentuk mistis magis lingga-yoni. Melalui medium kriya, ia menghadirkan lesung dan alu sebagai metafora kesatuan energi penciptaan dan kelahiran sang hidup. Karyanya (sekala) begitu sugestif sekaligus asosiatif –menyarankan dunia yang niskala.

Gede Jaya Putra (Do or Not, Acrylic on Canvas, 185 x 90 cm, 2024) merefleksikan ketegangan antara nilai-nilai tradisi dan modern; melalui visual wajah ganda masyarakat urban. Kain Kamasan dibentangkan sebagai kanvas simbolik atas pergeseran nilai-nilai, berbau secara ironis dengan figur wayang perempuan dalam balutan busana Barat. Sebuah kritik pada perubahan yang diserukan oleh pembangunan yang mengejar fisik belaka. Dua karya instalasi di bawah ini, yakni

Ririn Indah Puspita Yaxley (Waves Of Stillness, Mixed Media, Diameter 165 x 10 cm, 2024) dan **I Putu Wirantawan** (Galaxy Cluster Of Consciousness-Unconsciousness, Pencil, Ballpoint, Charcoal, and Pastel on Canson Paper, 100 x 200 cm, 2025), meruang dengan langgam yang kontras. **Ririn Indah Puspita Yaxley** dengan materi wol dan katun yang di-felting tengah mempresentasikan irama angin dan desir air dalam hembusan nafas. Setiap lipatan atau anyaman yang dikreasinya, mengalunkan keheningan berikut ruang meditatif yang tervisualisasikan melalui tata teksturnya. Ini sebenarnya adalah karya yang mengedepankan desain yang menegaskan pernyataan akan pentingnya keselarasan alam, tubuh, dan jagat raya

yang menaunginya.

Sedangkan karya instalasi **I Putu Wirantawan** tersusun dari lukisan-lukisannya yang abstrak simbolis mistis. Wujud rupa pilihannya itu dibentangkan di atas kertas terpilih, dimana sebuah pensil atau pulpen kuasa uasa melahirkan ribuan titik dan lapisan garis. Berkelindan dan berpilin satu sama lain menciptakan bentuk-bentuk surealistik dari kosmos atau abstraksi jagat raya yang tak bertepi. Wujud imajiner ini melampaui angan kita tentang jagat raya, mempesona sekaligus mengundang renungan yang mempertanyakan sangkan paraning kehidupan ini. Semua adalah pusaran kemungkinan sebagaimana gugusan cahaya mistis matahari yang berbaur genangan air dan pusaran api, berayun dalam aneka karya yang tertata secara instalatif di ruang Bali Maegarupa.

Sebagaimana telah terbukti dalam perjalanan Bali Megarupa sejak kali pertama digelar tahun 2019, pameran ini bukan semata panggung presentasi capaian mempribadi. Melainkan juga cerminan pergumulan estetika-stilistika kolektif Bali dalam konteks seni rupa global; tentang keberanian mengarungi kesadaran-ketaksadaran (consciousness-unconsciousness) yang melingkupi setiap insan pencipta; berikut keteguhan penggalian tak henti terhadap akar kultural warisan leluhur.

Dengan segala dinamika ini, Bali Megarupa VII 2025 adalah ruang perayaan semesta cipta; kesaksian karya rupa mumpuni lintas masa; serta peluang penemuan diri hakiki bagi siapa saja yang berkenan mengapresiasi capaian ini.

Kurator:

Prof. Dr. Wayan 'Kun' Adnyana

Prof. Dr. I Ketut Muka

Jeon Dongsu

Asisten Kurator:

Ni Wayan Idayati

2023



International Art Exhibition

SURYA SEGARA RUPA

*Fine Art Study Programme
Indonesian Institute of the Arts Denpasar*

Remarks

Santrian Art Gallery



Going through uncertain times for almost three years of the Covid - 19 pandemic is an extraordinary gift for Santrian Gallery Sanur. This space is always present to accommodate the creativity of artists who are never timid, at a time of social restrictions that require everyone to stay in their respective homes, but the creativity of creating art is never extinguished. Artists in their homes and all the limitations that exist still pour their imagination into their works. Not surprisingly, many works with strong aesthetic value and content were born as a result of the artist's deep appreciation.

The creative power is what makes this space stand strong even in critical conditions, togetherness in aesthetics makes everything always beautiful. This togetherness began in 2000, meaning that it has now entered its third decade, hundreds of exhibitions have been held involving various artists, ranging from solo, group or joint exhibitions. A gallery is certainly not merely a venue for the creative work of artists, in which there is interaction and appreciation between artists, their work with a wide audience not only local, national and also involving international audiences. Considering the gallery's position within Griya Santrian resort, which already has an international membership that regularly visits and stays here every year.

We realize the importance of the presence of the gallery also as a space for art education to the community, as the exhibition collaboration with the Fine Arts Study Program FSRD ISI Denpasar which was held on this occasion. The International Fine Art Exhibition entitled "Surya Segara Rupa" involves national artists and art educators as well as invited artists from other countries. Through this exhibition we will witness works with artistic and aesthetic achievements of artists who absorb the warmth of creative energy that flows like an infinite sagara tirta.

Hopefully, this auspicious occasion can be an occasion for us to always mulat sasira, facing the development of a world that is increasingly full of challenges politically, socially and especially ecological threats that are increasingly uncertain due to the warming of the earth. May the energy of creativity always be able to wash us with the freshness of works, which are based on creation and love.

Sanur, October 2023

Ida Bagus Gede Agung Sidharta Putra, MBA

SEGARA RUPA LINTAS BANGSA

Curators

Jang Shin Jeung, MA.

Warih Wisatsana

Throughout 2023, not a few art events, festivals or art exhibitions carried the theme of Segara (Ocean). However, the international event held by the Fine Arts Study Program, Faculty of Art and Design ISI Denpasar, was able to present two-dimensional and three-dimensional works in a creative exploration that offered various possibilities.

The Samudra theme proved to be not a limitation, but an opportunity for these cross-national artists to retrace their aesthetic-stylistic achievements while exploring the Bahari in an imaginative way. Works that broadly express Segara through various forms - and their layers of meaning - follow visual tendencies that are denotative, connotative and symbolic.

The Surya Segara Rupa exhibition was attended by 34 artists, 6 of whom were from overseas, namely Japan, Hungary, Brazil, the Netherlands, and 2 from Germany. The artists from Indonesia came from various regions in the country, including: Bandung, Jakarta, Jepara, Yogyakarta and Bali. Most of these artists have a background in fine arts education and serve as teachers at art colleges.

It should also be mentioned at this stage that the three visual tendencies (denotative, connotative, and symbolic) also appear in the work in the form of a mix or intertwining of forms that allows the philosophical values contained in the thematic (Segara) to be reflected. Or Samudra in a literal (denotative) view evokes a view and reflection precisely because the composition of the object implies a call for social awareness or concern.

This international exhibition presents works with various perspectives; from realist sea forms with waves, sand, and coastal scenery; to colorful abstractions that remind us of the real and symbolic world around Samudra. Many works combine realistic and impersonalistic visuals in a specific symbolic context, suggesting an imaginative world; a mix of Sekala and Niskala.

Segara (Samudra) permeates some of the works in a connotative and symbolic manner where the creative orientation of the creators shows their experience and deep understanding of the iconography of past cultural traditions and artifacts. Their works with various abstractions or selected objects that refer to traditional iconography; created with a personalized creative approach.

SEGARA RUPA LINTAS BANGSA

Segara Rupa

When compared to the exhibition also held by the Fine Arts Study Program FSRD ISI Denpasar in 2019, this exhibition presents a variety of forms that are more associative and imaginative. Evocative of the view and inviting contemplation, as if we were absorbing the endless expanse of the ocean; with its waves that flow silently.

A more denotative view of the sea and everyday life can be seen in I Wayan Kondra's "Spirit Ngiring Melasti" and Anna Sungkar's "Keluarga Pemulung". Both works imply a social message and a reflection on the importance of maintaining a common life as a communal social being.

It can be said that most of the works in Surya Segara Rupa's exhibition present Samudra or Segara in an abstraction style with a scattering of selected colors, along with minimalist objects, reminiscent of everyday beach scenes with puddles or impressions of sunrise and sunset light. See the works of I Wayan Karja (Surya Segara Rupa), I Wayan Gulendra (Manik Garbha Segara), I Made Hendra Mahajaya Pramayasa (Ragam Biota Laut), I Wayan Mudana (Telur Segara (Bibit Kehidupan)), Claudia De Britto Pereira Simões (The King Star And His Beloved Moon), I Ketut Mustika (Tridharmika Rupa), Gede Yosef Tjokropramono (Penjarahan Ikan), Ni Made Purnami Utami (Senja (Titik Akhir)), A. A. Gde Trisna Suryadinata T.Y. (Dinamika Gerak), Eszter Tari (Projection II), I Made Ruta (Blue Overlay), I Wayan Sujana Suklu (Ninth Dimension), Sri Supriyatini (Agung).

Still faithful to his abstraction, I Wayan Karja through his work titled "Surya Segara Rupa" processes layers of colors and unfolds a landscape that takes our imagination to the beach. The layered colors are rich in meditative nuances and reflect a world beyond the visible; where the clarity of sunlight and the ripples of waves express life force and hope. I Wayan Karja's works can be compared to Claudia de Britto Pereira Simões (The King Star And His Beloved Moon). Through the abstraction of her chosen colors, the Brazilian artist unfolds layer upon layer of sunlight in a cluster of suggestive colors. Presenting an object that is far from literal, but rather an inner world engulfed by the beauty and majesty of the universe's creation. These two works not only present a variety of abstractions but also a connotative and near-symbolic imagined world, a link between Bhuana Alit (microcosm) and Bhuana Agung (macrocosm).

Some works depart from the attempt to address traditional iconographic elements with personal stylistics-aesthetics. The works are created with abstractionist or impressionistic styles, but the object of choice can be traced back to mythological stories, or the Ramayana/Mahabaratha narratives and their derivative plays. For example, the works of I Nengah Wirakesuma (Puser Bumi), I Wayan Setem (Gelombang Lautan Susu), I Wayan Gunawan (Ulun Danu), Suwarno Wisetrotomo (Gandrung Gandring: Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi), I Made Bendi Yudha (The Power of Octopus), I Made Yasana (Kekuatan Dewa Siwa Memusnahkan yang Tidak Berguna di Dunia), Tjokorda Udiana Nindhia Pelayun (Dalem Segara Hening), I Ketut Mustika (Tridharmika Rupa), I Dewa Putu Gede Budiarta (Kekuatan Dewi Dewi) Nano Warsono (Lost in The Microcosm), Luh Budiaprilliana (A Door to Inner Child Ocean).

With the language of art, these artists mostly utilize iconography that is revised or processed as an achievement of innovation to express certain impressions and messages. These works are in fact contextualized with the socio-cultural transformation of the local community that they personally experience. Symbols or signifiers that refer to traditional iconography or past cultural artifacts are created through design-figurations or figure-less impressionistic styles.

SEGARA RUPA LINTAS BANGSA

Rupa Semesta

Through three-dimensional and two-dimensional works, or a combination of both, the existence of Segara or Samudra is no longer entirely connotative or symbolic. Rather, it suggests Rupa Semesta as presented by Wayan Kun Adnyana's Enigmatic Earth, an attempt to explore and understand the enigmatic Earth, like an infinite universe. Like the bottomless depths of the ocean, it invites thoughts and dreams about the mysteries that encompass the life and existence of this universe. Every form or shape that emerges from such creative endeavors is the result of the confluence of sensory experience and the overflow of the subconscious world.

Sculptor Keiji Ujiie (Japan) through his work titled Sun Over The Sea and Franziska Seifert (Germany) with her work Ibu Topeng, each process the media/medium of choice into a form of expression with an authentic aesthetic-stylistic. Stone in the hands of Keiji Ujiie is processed with a personal touch that is not only symbolic or metaphorical. It impresses us with its unique shape and composition, instantly opening a blank space of imagination; as if the viewer is in the expanse of the sea of life. Similarly, Franziska Seifert's bronze compositions create a sturdy minimalist form; inviting associations with the loving face of a mother (as the title suggests). Both works essentially express the existence of the universe in the desire for love and hope for peace.

I Made Jodog with his three-dimensional work titled Yuyu Bang depicts the phenomenon of the universe through simple forms or small creatures that are overlooked or forgotten. Three crabs in red instantly remind us of the transience of human beings in the midst of the oceanic universe with its unpredictable dynamics. This work is also a metaphor of life where humans do not realize their limitations, but instead are carried away by their ambition by using all means to control everything.

I Gede Jaya Putra's three-dimensional work (Berenang dalam Arus Deras) is unique in that it does not merely present seven sculptures as symbolic figures guarding the universe or the environment around us. The two-dimensional work also depicts a guardian figure by creating a self-portrait that presents the ironic reality of Bali today in the scourge of tourism.

There is no literal Segara or Samudra present in the two-dimensional works of Peter Dittmar (Germany) and Brigitte Djie (Netherlands), as well as Ira Adriati (Indonesia). But if we look again and again in depth, we immediately feel the surge of feelings that roll through the waves of color and minimalist composition. The imagined world of the universe suggests enigmatic depth and mystery. Peter Dittmar, like his Color Window calligraphy series, is the fruit of his deep appreciation for the practice of Zen meditation. His work is reminiscent of traditional Japanese painting; emphasizing the simplicity of composition in reaching the essence of things. Similar to haiku poetry, it chants events in simplicity – a kind of attempt to achieve satori, which is instant enlightenment in the style of Zen-Buddhism. It is interesting to juxtapose this with Brigitte Djie's work (Sun and Sea, Source of All Life on Earth), which chooses a composition in the form of a mandala; an iconic form inherited from Tibetan Buddhism as a depiction of the universe. This work conveys the message of the importance of maintaining harmony between humans, the natural environment, and all its inhabitants.

Simplicity of composition is also chosen by Ira Adriati through her works on shibori cloth, paper and acrylic. On the canvas alone is a visual of a children's toy paper boat, with a blue background layered with texture as a reminder of the ocean. To a particular viewer, a boat has multiple meanings; it could be Sinbad's boat that lives in childhood stories; it could also be poet Sapardi Djoko Damono's paper boat that sails the ocean of words, or a song that has been sung since long ago about Nenek Moyangku Pelaut, in line with the title of this work.

Thus the Sea, Segara or Samudra, takes the artist and us on a journey across time and nations. Every work is a meeting; and every meaning emerges as a dialectic between the creator and the viewer.

Curators Profile



Jang Shin Jeung, MA

Born in 1974. Is a curator from South Korea with an international reputation. Obtained an MA degree in Visual Arts Administration, New York University and was a curator at the MoMA PS1 Contemporary Arts Center, New York, NY. As chief curator of the Icheon International Sculpture Symposium (2013); chief planner and exhibition team for Asia Culture Center, Gwangju, Korea (2014 - 2015) and currently serves as President C Art Company, Seoul, Korea. Since 2013 he has been actively involved in and organizing a number of art exhibitions in Seoul, Korea, including: 'Soom', Soombi Art Center, Seoul, Korea (2023); 'HaRyu' & 'Soom', Iconography, Seoul, Korea (2023); 'Soyoyou II' & 'PALYGROUND' & 'Soyoyou', Iconography, Seoul, Korea (2022); 'Sa-Sang-Hwa' Baum Artspace, Seoul, Korea (2022); 'EVER-CONNECTED' Ara Art Center, Seoul, Korea (2021); etc. He is also active as a teacher and conducts research on fine arts in Korea.

Warih Wisatsana



He received multiple national recognition throughout his career, including the Borobudur Award, the Taraju Award, SIH Award, and the Bung Hatta Award. In 2020, he received the Bali Jani Nugraha Award from the Bali Provincial Government, and Bali Dwipantara Nata Kerthi Nugraha from ISI Denpasar in 2022. Invited to national and international festivals: Borobudur Writers and Cultural Festival (2021), Utan Kayu Internasional Literary Biennale (Winternachten Overzee 2003 and 2009), Winternachten Den Haag (1997), Inalco Paris (1998), Ubud Writers and Readers Festival, Printemps des Poetes (Indonesia-France), Jakarta International Literary Festival (JILF), etc. His award-winning poetries have been translated into Dutch, English, Italian, German, Portuguese, French, and Korean. His book, Batu Ibu (KPG, 2019) won the Top Five for Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 and the Book of Poetry Recommended by Tempo 2018, Kota Kita (Sahaja Sehati, 2018) was the Top Five Poetry Books for the Hari Puisi Indonesia (HPI) 2018. Recently, Warih has focused on writing about visual arts and has also been involved in several collaborative projects with visual artists, choreographers and theater directors in Bali, including Made Wianta, Nyoman Erawan, and others. He is also an art critic and curator who curates various national and international exhibitions, including Art Exhibition "Artist from Elsewhere-Two Art Brut Artist from Indonesia" (2014), Mural Exhibition-World Culture Forum in Bali (2016), Ubud Writers and Readers Festival-UWRF (2017-2019), Bali International Literary Symposium (2019), Bali Megarupa (2019 and 2020), Bali Kandarupa Art Exhibition (2021 & 2022), Bali Bhuwana Rupa International Exhibition (2021 & 2022), Festival Seni Bali Jani (2021-2023), etc. Now an editor at Katarupa.id and a poetry column for the Nusa Bali daily.